

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan tentang Pengaruh Retribusi Daerah dan Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Modal. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat periode 2017-2018. Metode penelitian yang digunakan untuk mengolah data adalah metode deskriptif dan verifikatif dengan menggunakan analisis regresi berganda.

4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif

Perolehan dari data kuantitatif akan dipaparkan sebagai variabel-variabel terkait dalam penelitian. Data kuantitatif diperoleh berdasarkan variabel dan skala pengukuran yang telah ditetapkan sebelumnya. Data-data yang telah tersedia akan disajikan dalam bentuk deskriptif statistik agar mempermudah dalam menjelaskan hasil penelitian. Berikut disajikan data-data dari variabel penelitian dengan pendekatan tabel deskriptif statistik dengan *Software SPSS 20*.

Penelitian ini dilakukan Pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat selama 2 periode laporan keuangan, dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2018. Sebelum membahas

Pengaruh Retribusi Daerah dan Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Modal, terlebih dahulu akan dibahas gambaran data Retribusi Daerah, Dana Alokasi Umum dan Belanja Modal pada Pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat periode 2017-2018. Data yang digunakan dan dianalisis dalam penelitian ini berupa data sekunder.

4.1.1.1 Analisis Deskriptif Retribusi Daerah

Menurut M. Farouq (2017 :158), Retribusi Daerah adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan. Retribusi daerah terbagi menjadi tiga yaitu retribusi jasa umum, retribusi jasa usaha dan retribusi perizinan tertentu.

Berikut ini rumus untuk menghitung Retribusi Daerah, yaitu sebagai berikut :

Retribusi Daerah = Retribusi Daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus

Sumber : Farouq (2017 :158)

Berikut ini disajikan gambaran data mengenai Retribusi Daerah pada Pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat periode 2017-2018.

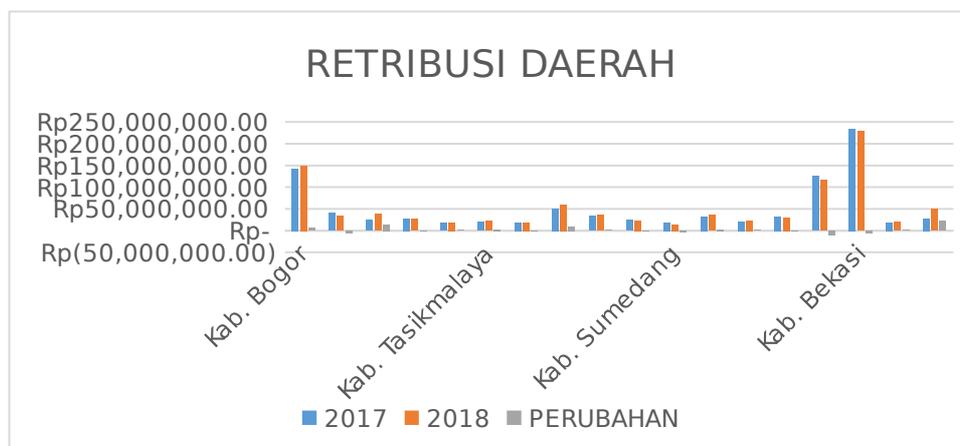
Tabel 4.1
Retribusi Daerah pada Kabupaten dan Kota di Provinsi
Jawa Barat

ENTITAS	RETRIBUSI DAERAH			BELANJA MODAL		
	2017	2018		2017	2018	
Kab. Bogor	Rp 142,929,274.00	Rp 149,705,637.00	↑	Rp 1,717,733,020.00	Rp 1,570,351,710.00	↓
Kab. Sukabumi	Rp 40,548,595.00	Rp 33,489,911.65	↓	Rp 438,933,491.14	Rp 519,889,975.44	↑
Kab. Cianjur	Rp 24,883,968.08	Rp 38,524,592.58	↑	Rp 595,695,470.00	Rp 595,800,022.03	↑
Kab. Bandung	Rp 27,377,348.00	Rp 26,806,281.90	↓	Rp 459,109,239.00	Rp 842,098,619.87	↑
Kab. Garut	Rp 17,187,618.59	Rp 18,555,709.41	↑	Rp 682,395,782.69	Rp 474,727,492.52	↓
Kab. Tasikmalaya	Rp 19,420,690.00	Rp 22,516,845.17	↑	Rp 568,077,122.00	Rp 232,222,473.52	↓
Kab. Ciamis	Rp 18,773,332.63	Rp 18,550,638.10	↓	Rp 257,985,367.86	Rp 193,843,214.96	↓
Kab. Kuningan	Rp 50,487,401.00	Rp 59,679,160.61	↑	Rp 276,807,056.00	Rp 149,400,645.27	↓
Kab. Cirebon	Rp 34,244,393.36	Rp 35,980,757.35	↑	Rp 410,493,221.15	Rp 331,129,440.38	↓
Kab. Majalengka	Rp 24,087,421.27	Rp 22,999,097.58	↓	Rp 544,372,724.77	Rp 682,848,421.19	↑
Kab. Sumedang	Rp 18,288,165.55	Rp 13,644,646.33	↓	Rp 389,490,248.28	Rp 215,007,599.35	↓
Kab. Indramayu	Rp 32,057,276.00	Rp 35,015,304.00	↑	Rp 525,172,577.42	Rp 595,196,009.54	↑
Kab. Subang	Rp 21,300,514.80	Rp 22,781,169.30	↑	Rp 497,865,705.54	Rp 354,505,770.46	↓
Kab Purwakarta	Rp 32,009,839.44	Rp 30,226,400.90	↓	Rp 505,092,652.08	Rp 351,465,773.86	↓
Kab. Karawang	Rp 126,004,060.60	Rp 116,713,172.10	↓	Rp 902,813,225.00	Rp 827,609,966.29	↓
Kab. Bekasi	Rp 234,382,346.01	Rp 227,999,370.00	↓	Rp 1,247,760,605.26	Rp 1,128,027,215.89	↓
Kab. Bandung Barat	Rp 19,029,631.76	Rp 19,973,764.82	↑	Rp 430,381,896.17	Rp 212,668,056.43	↓
Kab. Pangandaran	Rp 28,087,029.90	Rp 49,552,634.90	↑	Rp 398,805,141.08	Rp 250,428,186.63	↓
Kota Bogor	Rp 42,776,811.95	Rp 41,861,742.00	↓	Rp 490,272,839.89	Rp 468,481,126.04	↓

Kota Sukabumi	Rp 9,057,685.12	Rp 7,897,190.20	↓	Rp 160,469,123.54	Rp 146,090,055.37	↓
Kota Bandung	Rp 262,678,023.85	Rp 230,000,000.00	↓	Rp 1,629,964,076.17	Rp 1,462,342,051.65	↓
Kota Cirebon	Rp 11,269,703.00	Rp 12,275,183.00	↑	Rp 181,860,319.47	Rp 170,599,549.53	↓
Kota Bekasi	Rp 100,579,334.70	Rp 18,532,767.10	↑	Rp 1,402,417,878.03	Rp 1,296,979,425.24	↓
Kota Depok	Rp 50,063,703.47	Rp 63,571,179.13	↑	Rp 839,806,905.36	Rp 786,271,698.41	↓
Kota Cimahi	Rp 8,418,887.00	Rp 12,578,133.47	↑	Rp 363,867,137.00	Rp 330,871,586.36	↓
Kota Tasikmalaya	Rp 9,890,317.56	Rp 10,602,540.71	↑	Rp 205,294,756.31	Rp 236,086,663.55	↑
Kota Banjar	Rp 6,295,618.10	Rp 5,793,593.10	↓	Rp 103,132,956.95	Rp 115,153,664.46	↑

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat

Berdasarkan tabel 4.1 diatas total realisasi penerimaan retribusi daerah di Kabupaten/Kota seluruh provinsi Jawa Barat pada tahun 2017 adalah Rp1.412.128.990,74 sedangkan pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi Rp1.345.827.422,41. Seluruh data tersebut digunakan untuk menentukan Kabupaten dan Kota mana yang mengalami peningkatan dan penurunan retribusi daerah di Jawa Barat. Untuk mempermudah dalam memahami perubahan atau kenaikan/penurunan retribusi daerah maka penulis menggambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Gambar 4.1

Grafik Perubahan Retribusi Daerah Seluruh Kabupaten Provinsi Jawa Barat

Dari grafik di Gambar 4.1 terlihat bahwa di kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017-2018 terjadi peningkatan dan penurunan penerimaan dari retribusi daerah. Peningkatan terjadi pada Kab.Bogor, Kab.Garut., Kab.Tasikmalaya, Kab.Kuningan, Kab.Cirebon, Kab.Indramayu, Kab.Subang, Kab.Bandung Barat dan Kab.Pangandaran Selain itu sisa nya mengalami penurunan



Gambar 4.2
Grafik Perubahan Retribusi Daerah Seluruh Kota Provinsi Jawa Barat

Dari grafik di Gambar 4.2 terlihat bahwa di kota yang ada di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017-2018 terjadi peningkatan dan penurunan penerimaan dari retribusi daerah. Peningkatan terjadi pada Kota Cirebon, Kota Cimahi dan Kota Tasikmalaya. Selain itu sisa nya mengalami penurunan

Tabel 4.2
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RETRIBUSI DAERAH	54	5793593	26267802385	51073266,91	62910526,47
Valid N (listwise)	54				

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2019)

Pada tabel 4.2 *output SPSS* di atas, terlihat nilai rata-rata Retribusi Daerah pada Pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat periode 2017-2018 adalah sebesar 51,073,266,91 dengan nilai simpangan baku 62,910,526,47. Nilai Retribusi Daerah terendah yaitu 5,793,593 dimiliki oleh Kota Banjar pada tahun 2018, sedangkan nilai Retribusi Daerah tertinggi dengan nominal 262,678,023,85 pada Kota Bandung Tahun 2017.

4.1.1.2 Analisis Deskriptif Dana Alokasi Umum

Menurut Baldric Siregar (2017:87) Dana Alokasi Umum adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar daerah. Alokasi DAU merupakan pelaksanaan asas desentralisasi dalam otonomi daerah. terdapat dua komponen dalam menghitung Dana Alokasi Umum yaitu alokasi dasar dan celah fiskal.

Berikut ini rumus untuk menghitung Dana Alokasi Umum, yaitu sebagai berikut :

Dana Alokasi Umum yang berasal dari APBD
--

Sumber : Abdul Halim (2012:128)

Berikut ini disajikan gambaran data mengenai Dana Alokasi Umum pada Pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat periode 2017-2018.

Tabel 4.3
Dana Alokasi Umum pada Pada Kabupaten dan Kota di
Provinsi Jawa Barat periode 2017-2018

ENTITAS	DANA ALOKASI UMUM			BELANJA MODAL		
	2017	2018		2017	2018	
Kab. Bogor	Rp 1,918,858,260.00	Rp 1,919,023,527.00	↑	Rp 1,717,733,020.00	Rp 1,570,351,710.00	↓
Kab. Sukabumi	Rp 1,711,335,588.00	Rp 1,580,414,660.00	↓	Rp 438,933,491.14	Rp 519,889,975.44	↑
Kab. Cianjur	Rp 1,569,946,984.00	Rp 1,548,376,287.00	↓	Rp 595,695,470.00	Rp 595,800,022.03	↑
Kab. Bandung	Rp 2,096,677,101.00	Rp 2,060,202,697.00	↓	Rp 459,109,239.00	Rp 842,098,619.87	↑
Kab. Garut	Rp 1,808,709,871.00	Rp 1,776,936,655.00	↓	Rp 682,395,782.69	Rp 474,727,492.52	↓
Kab. Tasikmalaya	Rp 1,600,871,185.00	Rp 1,451,247,063.00	↓	Rp 568,077,122.00	Rp 232,222,473.52	↓
Kab. Ciamis	Rp 1,203,476,252.00	Rp 1,183,061,992.00	↓	Rp 257,985,367.86	Rp 193,843,214.96	↓
Kab. Kuningan	Rp 1,218,601,913.00	Rp 1,197,194,996.00	↓	Rp 276,807,056.00	Rp 149,400,645.27	↓
Kab. Cirebon	Rp 1,521,877,112.00	Rp 1,500,538,688.00	↓	Rp 410,493,221.15	Rp 331,129,440.38	↓
Kab. Majalengka	Rp 1,225,932,872.00	Rp 1,204,397,174.00	↓	Rp 544,372,724.77	Rp 682,848,421.19	↑
Kab. Sumedang	Rp 1,138,929,785.00	Rp 1,125,798,410.00	↓	Rp 389,490,248.28	Rp 215,007,599.35	↓
Kab. Indramayu	Rp 1,393,868,530.00	Rp 1,371,769,951.00	↓	Rp 525,172,577.42	Rp 595,196,009.54	↑
Kab. Subang	Rp 1,423,818,887.00	Rp 1,282,683,362.00	↓	Rp 497,865,705.54	Rp 354,505,770.46	↓
Kab. Purwakarta	Rp 857,761,204.00	Rp 854,419,670.00	↓	Rp 505,092,652.08	Rp 351,465,773.86	↓
Kab. Karawang	Rp 1,250,725,634.00	Rp 1,245,521,327.00	↓	Rp 902,813,225.00	Rp 827,609,966.29	↓

Kab. Bekasi	Rp 1,279,748,212.27	Rp 1,152,893,281.00	↓	Rp 1,247,760,605.26	Rp 1,128,027,215.89	↓
Kab. Bandung Barat	Rp 1,103,289,517.00	Rp 1,091,118,868.00	↓	Rp 430,381,896.17	Rp 212,668,056.43	↓
Kab. Pangandaran	Rp 546,731,125.00	Rp 538,882,193.00	↓	Rp 398,805,141.08	Rp 250,428,186.63	↓
Kota Bogor	Rp 849,875,739.94	Rp 791,929,143.00	↓	Rp 490,272,839.89	Rp 468,481,126.04	↓
Kota Sukabumi	Rp 504,731,937.00	Rp 495,865,420.00	↓	Rp 160,469,123.54	Rp 146,090,055.37	↓
Kota Bandung	Rp 1,823,867,625.00	Rp 1,643,076,905.00	↓	Rp 1,629,964,076.17	Rp 1,462,342,051.65	↓
Kota Cirebon	Rp 588,109,947.00	Rp 577,778,746.00	↓	Rp 181,860,319.47	Rp 170,599,549.53	↓
Kota Bekasi	Rp 1,323,057,769.77	Rp 1,212,033,531.00	↓	Rp 1,402,417,878.03	Rp 1,296,979,425.24	↓
Kota Depok	Rp 944,270,991.21	Rp 860,675,991.00	↓	Rp 839,806,905.36	Rp 786,271,698.41	↓
Kota Cimahi	Rp 586,582,418.00	Rp 576,278,051.00	↓	Rp 363,867,137.00	Rp 330,871,586.36	↓
Kota Tasikmalaya	Rp 794,021,856.00	Rp 780,073,445.00	↓	Rp 205,294,756.31	Rp 236,086,663.55	↑
Kota Banjar	Rp 371,446,687.00	Rp 368,153,289.00	↓	Rp 103,132,956.95	Rp 115,153,664.46	↑

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat

Berdasarkan tabel 4.3 diatas total Dana Alokasi Umum di Kabupaten/Kota seluruh provinsi Jawa Barat pada tahun 2017 adalah Rp32.657.125.003,19 sedangkan pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi Rp31.390.345.322,00 seluruh data tersebut digunakan untuk menentukan Kabupaten dan Kota mana yang mengalami peningkatan dan penurunan Dana Alokasi Umum di Jawa Barat. Untuk mempermudah dalam memahami perubahan atau kenaikan/penurunan retribusi daerah maka penulis menggambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Gambar 4.3
Grafik Perubahan Dana Alokasi Umum Seluruh Kabupaten
Provinsi Jawa Barat

Dari grafik di Gambar 4.3 terlihat bahwa di kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017-2018 terjadi peningkatan dan penurunan Dana Alokasi Umum. Peningkatan terjadi pada kabupaten bogor sisanya mengalami penurunan



Gambar 4.4

Grafik Perubahan Dana Alokasi Umum Seluruh Kota Provinsi Jawa Barat

Dari grafik di Gambar 4.4 terlihat bahwa di kota yang ada di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017-2018 terjadi penurunan pada Kota Bogor, Kota Sukabumi, Kota Bandung, Kota Cirebon, Kota Bekasi, Kota Depok, Kota Cimahi, Kota Tasikmalaya dan Kota Banjar

Tabel 4.4

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DANA ALOKASI UMUM (X2)	54	368153289	2096677101	1186064265,28	453880114,322
Valid N (listwise)	54				

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2019)

Pada tabel 4.4 *output SPSS* di atas, terlihat nilai rata-rata Dana Alokasi Umum pada Pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat periode 2017-2018 adalah sebesar 118,6064,265,28 dengan nilai simpangan baku 453,880,114,322. Nilai Dana Alokasi Umum terendah yaitu 368,153,289 dimiliki oleh Kota Banjar pada tahun 2018, sedangkan nilai Dana Alokasi Umum tertinggi dengan nominal 2,096,677,101 pada Kab.Bandung tahun 2017.

4.1.1.3 Analisis Deskriptif Belanja Modal

Menurut Erlina dan Rusdianto (2013:31) Belanja modal adalah pengeluaran anggaran untuk perolehan asset tetap dan asset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Belanja modal belanja modal meliputi belanja modal tanah, belanja modal peralatan dan mesin , belanja modal gedung

dan bangunan, belanja modal (jalan, irigasi dan jaringan), serta belanja fisik lainnya.

Berikut ini rumus untuk menghitung Belanja Modal, yaitu sebagai berikut

Belanja modal
untuk perolehan aset tetap dan aset
lainnya yang memberi manfaat
lebih dari satu periode akuntansi

Sumber : Erlina dan Rusdianto (2013:31)

Berikut ini disajikan gambaran data mengenai Belanja Modal pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat.

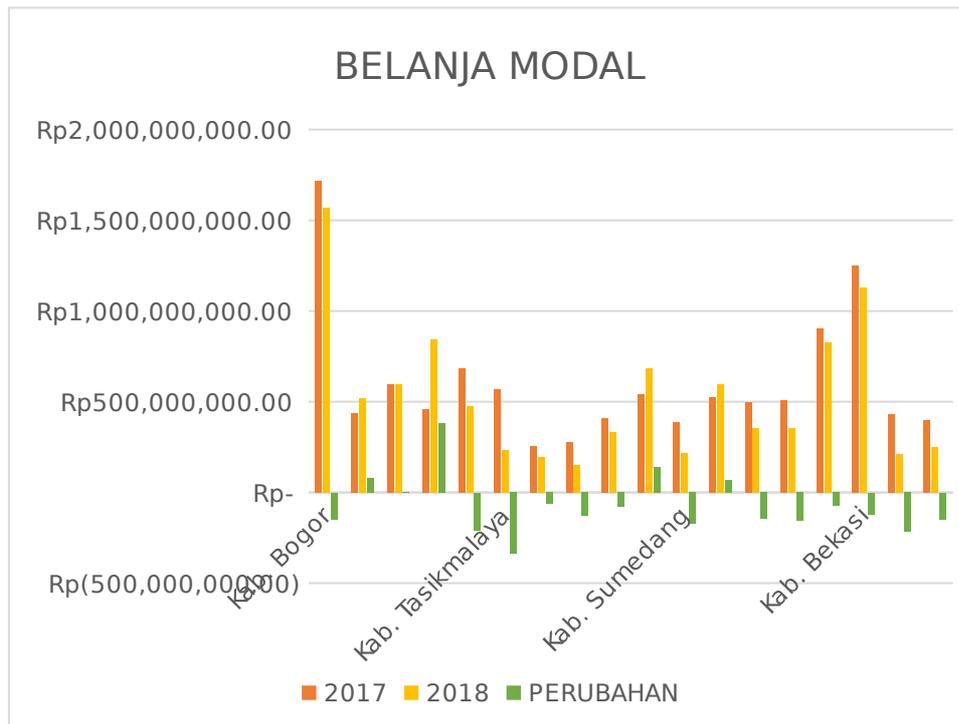
Tabel 4.5
Belanja Modal pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat

ENTITAS	BELANJA MODAL		
	2017	2018	PERUBAHAN
Kab. Bogor	Rp 1.717.733.020,00	Rp 1.570.351.710,00	Rp (147.381.310,00)
Kab. Sukabumi	Rp 438.933.491,14	Rp 519.889.975,44	Rp 80.956.484,30
Kab. Cianjur	Rp 595.695.470,00	Rp 595.800.022,03	Rp 104.552,03
Kab. Bandung	Rp 459.109.239,00	Rp 842.098.619,87	Rp 382.989.380,87
Kab. Garut	Rp 682.395.782,69	Rp 474.727.492,52	Rp (207.668.290,17)
Kab. Tasikmalaya	Rp 568.077.122,00	Rp 232.222.473,52	Rp (335.854.648,48)
Kab. Ciamis	Rp 257.985.367,86	Rp 193.843.214,96	Rp (64.142.152,90)
Kab. Kuningan	Rp 276.807.056,00	Rp 149.400.645,27	Rp (127.406.410,73)

Kab. Cirebon	Rp 410.493.221,15	Rp 331.129.440,38	Rp (79.363.780,77)
Kab. Majalengka	Rp 544.372.724,77	Rp 682.848.421,19	Rp 138.475.696,42
Kab. Sumedang	Rp 389.490.248,28	Rp 215.007.599,35	Rp (174.482.648,93)
Kab. Indramayu	Rp 525.172.577,42	Rp 595.196.009,54	Rp 70.023.432,12
Kab. Subang	Rp 497.865.705,54	Rp 354.505.770,46	Rp (143.359.935,08)
Kab Purwakarta	Rp 505.092.652,08	Rp 351.465.773,86	Rp (153.626.878,22)
Kab. Karawang	Rp 902.813.225,00	Rp 827.609.966,29	Rp (75.203.258,71)
Kab. Bekasi	Rp 1.247.760.605,26	Rp 1.128.027.215,89	Rp (119.733.389,37)
Kab. Bandung Barat	Rp 430.381.896,17	Rp 212.668.056,43	Rp (217.713.839,74)
Kab. Pangandaran	Rp 398.805.141,08	Rp 250.428.186,63	Rp (148.376.954,45)
Kota Bogor	Rp 490.272.839,89	Rp 468.481.126,04	Rp (21.791.713,85)
Kota Sukabumi	Rp 160.469.123,54	Rp 146.090.055,37	Rp (14.379.068,17)
Kota Bandung	Rp 1.629.964.076,17	Rp 1.462.342.051,65	Rp (167.622.024,52)
Kota Cirebon	Rp 181.860.319,47	Rp 170.599.549,53	Rp (11.260.769,94)
Kota Bekasi	Rp 1.402.417.878,03	Rp 1.296.979.425,24	Rp (105.438.452,79)
Kota Depok	Rp 839.806.905,36	Rp 786.271.698,41	Rp (53.535.206,95)
Kota Cimahi	Rp 363.867.137,00	Rp 330.871.586,36	Rp (32.995.550,64)
Kota Tasikmalaya	Rp 205.294.756,31	Rp 236.086.663,55	Rp 30.791.907,24
Kota Banjar	Rp 103.132.956,95	Rp 115.153.664,46	Rp 12.020.707,51
Perubahan Tertinggi			Rp 382.989.380,87
Perubahan Terendah			Rp (335.854.648,48)

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat

Berdasarkan tabel 4.5 diatas total Belanja Modal di Kabupaten/Kota seluruh provinsi Jawa Barat pada tahun 2017 adalah Rp16.226.070.538,16 sedangkan pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi Rp14.540.096.414,24 seluruh data tersebut digunakan untuk menentukan Kabupaten dan Kota mana yang mengalami peningkatan dan penurunan Belanja Modal di Jawa Barat. Untuk mempermudah dalam memahami perubahan atau kenaikan/penurunan Belanja Modal maka penulis menggambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 4.5
Grafik Perubahan Belanja Modal Seluruh Kabupaten
Provinsi Jawa Barat

Dari grafik di Gambar 4.5 terlihat bahwa di kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017-2018 terjadi peningkatan dan penurunan Belanja Modal. Peningkatan terjadi pada Kab.Sukabumi, Kab.Cianjur, Kab.Bandung dan Kab.Indramayu. selain itu sisa nya mengalami penurunan.



Gambar 4.6
Grafik Perubahan Belanja Modal Seluruh Kota Provinsi Jawa Barat

Dari grafik di Gambar 4.6 terlihat bahwa di kota yang ada di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017-2018 terjadi peningkatan belanja modal pada Kota Tasikmalaya dan Kota Banjar sisanya mengalami penurunan

Tabel 4.6

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BELANJA MODAL (Y)	54	103132957	1717733020	569743832,45	420111742,944
Valid N (listwise)	54				

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2019)

Pada tabel 4.2 *output SPSS* di atas, terlihat nilai rata-rata Belanja Modal pada Pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat periode 2017-2018 adalah sebesar 569,743,832,45 dengan nilai simpangan baku 420,111,742,944. Nilai

belanja modal terendah yaitu 103,132,957 dimiliki oleh Kota Banjar pada tahun 2017, sedangkan nilai Belanja Modal tertinggi dengan nominal 1,717,733,020 pada Kab.Bogor Tahun 2017.

4.1.2 Hasil Analisis Verifikatif

Setelah mendeskripsikan mengenai masing-masing variabel yang berada di dalam penelitian ini, selanjutnya untuk menguji apakah Belanja Modal dipengaruhi oleh Retribusi Daerah dan Tingkat Suku Bunga, maka dilakukan pengujian statistik. Pengujian statistik dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan melalui tahapan sebagai berikut: Pengujian uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, analisis korelasi, analisis determinasi, serta pengujian hipotesis. Pengujian tersebut dilakukan dengan bantuan *software SPSS Versi 20* dan untuk lebih jelasnya akan dibahas berikut ini.

4.1.2.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda, ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari analisis tersebut tidak bias, diantaranya uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Pada penelitian ini semua asumsi yang disebutkan diatas tersebut diuji karena data

yang dikumpulkan mengandung unsur deret waktu (2 tahun pengamatan) dengan 24 Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat periode 2017-2018.

Uji asumsi klasik dimaksudkan untuk memperoleh hasil yang lebih akurat pada analisis regresi berganda maka dilakukan pengujian asumsi klasik agar hasil yang diperoleh merupakan persamaan regresi yang memiliki sifat *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE).

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal (Imam Ghozali, 2011:160). Berikut adalah hasil uji normalitas dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,53442309
Most Extreme Differences	Absolute	,074
	Positive	,074
	Negative	-,064

Kolmogorov-Smirnov Z	,543
Asymp. Sig. (2-tailed)	,929

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2019)

Hasil uji *kolmogorov smirnov* pada tabel 4.7 menunjukkan nilai signifikansi *Asymp.Sig(2-tailed)* sebesar 0,929 yang mana hasil tersebut lebih besar dari 0,05. Dapat diketahui bahwa distribusi data bersifat normal apabila nilai *Asymp.Sig(2-tailed)* bernilai diatas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna di antara variabel bebas (korelasinya 1 atau mendekati 1). Untuk mengetahui suatu model regresi bebas dari multikolinearitas, yaitu dengan melihat angka VIF (*Variance Inflation Factor*) harus kurang dari 10 dan angka *tolerance* lebih dari 0,1.

Tabel 4.8
Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a	
Model	Collinearity Statistics

		Tolerance	VIF
1	RETRIBUSI DAERAH(X1)	.976	1.024
	DANA ALOKASI UMUM (X2)	.976	1.024

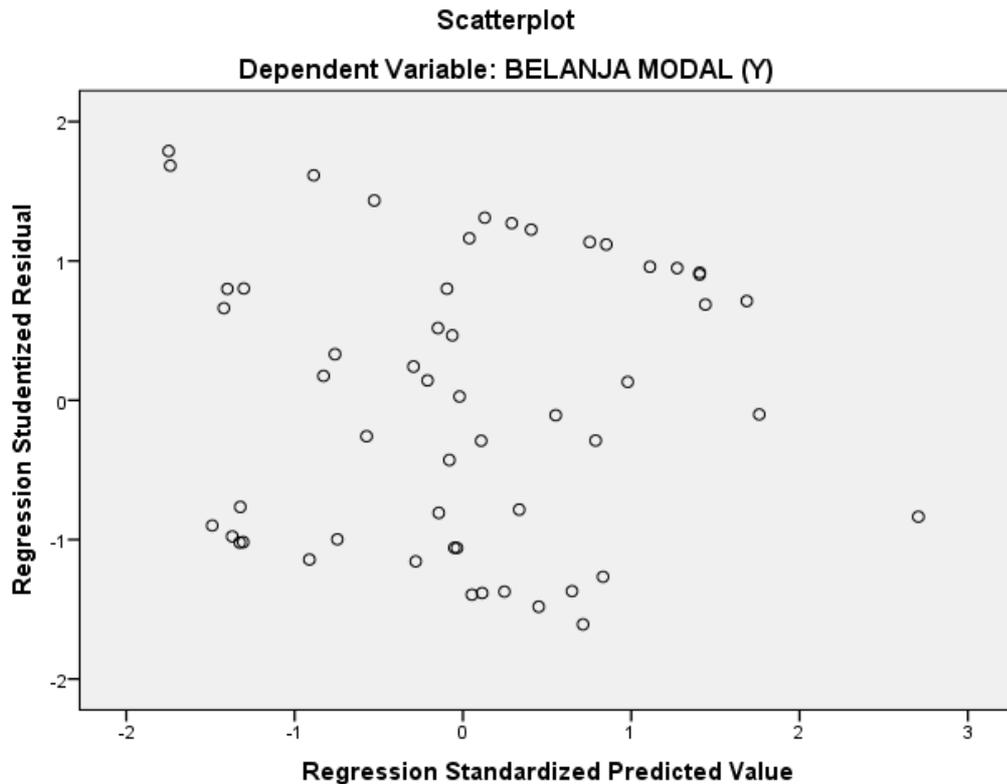
a. Dependent Variable: BELANJA MODAL(Y)

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2019)

Berdasarkan tabel 4.8 *output SPSS* di atas, terlihat nilai *tolerance* yang diperoleh untuk kedua variabel bebas adalah sebesar $0,976 > 0,10$ dengan nilai *VIF* sebesar $1,024 < 10$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas dalam model regresi terbebas dari masalah multikolinearitas, maka model telah memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan pengujian regresi.

3) Uji Heteroskedastisitas

Menurut Priyatno (2013:62) Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dan residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.



Gambar 4.7
Grafik *Scatterplot*

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2019)

Pada gambar 4.7 grafik scatterplot, terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas serta titik yang ada tersebar secara acak, data berada di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari masalah heteroskedastisitas, sehingga model telah memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan pengujian regresi.

4) Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi jalur terdapat korelasi antar

variabel pengganggu (ϵ) pada data yang mengandung unsur deret waktu (*time series*). Model regresi yang baik seharusnya terbebas dari adanya autokorelasi. Deteksi adanya autokorelasi dapat dilihat dari nilai *Durbin-Watson*.

Menurut Ghozali (2013:110) menyatakan pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

1. Nilai D-W di bawah -2 berarti diindikasikan ada autokorelasi positif.
2. Nilai D-W di antara -2 sampai 2 berarti diindikasikan tidak ada autokorelasi.
3. Nilai D-W di atas 2 berarti diindikasikan ada autokorelasi negative.

Dengan menggunakan *software SPSS20*, diperoleh hasil uji sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,634 ^a	,402	,379	331061349,738	1,548

a. Predictors: (Constant), DANA ALOKASI UMUM (X2), RETRIBUSI DAERAH (X1)

b. Dependent Variable: BELANJA MODAL (Y)

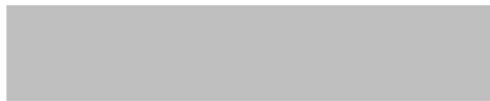
Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2019)

Berdasarkan hasil uji Tabel 4.9. diperoleh nilai *Durbin Watson* sebesar 1,548. Nilai tersebut berada di antara -2 sampai +2. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.

4.1.2.2 Uji Regresi Linier Berganda

Menurut Tony Wijaya (2013:62) regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen.

Adapun bentuk umum dari persamaan regresi linear berganda secara sistematis adalah sebagai berikut:



Keterangan:

Y = Belanja Modal

X1 = Retribusi Daerah

X2 = Dana Alokasi Umum

a = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi variabel Retribusi Daerah

β_2 = Koefisien regresi variabel Dana Alokasi Umum

Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menguji besarnya pengaruh Retrib

usi Daerah (X1) dan Dana Alokasi Umum (X₂) terhadap Belanja Modal (Y). Hasil perhitungan koefisien regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan *software SPSS versi 20.0* sebagai berikut:

Tabel 4.10
Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-10182978,949	127134615,717		-,080	,936
RETRIBUSI DAERAH (X1)	,030	,010	,340	3,103	,003
DANA ALOKASI UMUM (X2)	,450	,101	,486	4,433	,000

a. Dependent Variable: BELANJA MODAL (Y)

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2019)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.10 di atas, diperoleh bentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = -10182978,949 + 0,030 X_1 + 0,450 X_2$$

Nilai yang tertera dalam persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar -10182978,949; menunjukkan besarnya Belanja Modal (Y), jika Retribusi Daerah (X₁), Dana Alokasi Umum (X₂) bernilai 0.
- b. Koefisien regresi variabel Retribusi Daerah (X₁) sebesar 0.030; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Retribusi Daerah mengalami kenaikan 1%, maka variabel dependen Belanja Modal (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,030. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara perputaran persediaan dengan Belanja Modal (Y),

semakin tinggi Retribusi Daerah maka Belanja Modal (Y) akan semakin tinggi.

- c. Koefisien regresi variabel Dana Alokasi Umum (X_2) sebesar 0,450; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Dana Alokasi Umum (X_2) mengalami kenaikan 1%, maka variabel dependen yang diukur menggunakan Belanja Modal (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,450. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara Modal Kerja dengan Belanja Modal (Y), semakin tinggi Dana Alokasi Umum maka Belanja Modal (Y) akan semakin tinggi.

4.1.2.3 Analisis Korelasi

Analisis korelasi berfungsi untuk mencari kuatnya hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Adapun untuk memberikan interpretasi pada koefisien korelasi yang diperoleh, peneliti mengacu pada pedoman interpretasi korelasi sebagai berikut:

Tabel 4.11
Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2014:184)

Berikut hasil korelasi dari masing - masing variabel dalam penelitian ini.

A) Korelasi antara Retribusi Daerah dengan Belanja Modal

Untuk menghitung korelasi antara Retribusi Daerah dengan Belanja Modal apabila variabel Retribusi Daerah dianggap konstan digunakan perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.12
Koefisien Korelasi Retribusi Daerah dengan Belanja Modal

Correlations			RETRIBUSI DAERAH (X1)	BELANJA MODAL (Y)
Control Variables				
DANA ALOKASI UMUM (X2)	RETRIBUSI DAERAH (X1)	Correlation	1,000	,399
		Significance (2-tailed)	.	,003
		df	0	51
	BELANJA MODAL (Y)	Correlation	,399	1,000
		Significance (2-tailed)	,003	.
		df	51	0

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2019)

Berdasarkan tabel 4.12 hasil output dari pengolahan data diatas, diperoleh nilai koefisien korelasi untuk Retribusi Daerah dengan Belanja Modal sebesar 0,399 yang mana hasil tersebut masuk dalam skor interval antara 0,20 - 0,399. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang rendah antara

Retribusi Daerah dengan Belanja Modal. Hasil perhitungan yang positif antara dua variabel diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah antara Retribusi Daerah dengan Belanja Modal, dimana jika Retribusi Daerah naik maka Belanja Modal akan naik pula, artinya semakin tinggi Retribusi Daerah maka kemungkinan terjadinya peningkatan Belanja Modal semakin tinggi.

B) Korelasi antara Dana Alokasi Umum dengan Belanja Modal

Untuk menghitung korelasi antara Dana Alokasi Umum dengan Belanja Modal, apabila variabel Dana Alokasi Umum dianggap konstan digunakan perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.13
Koefisien Dana Alokasi Umum dengan Belanja Modal

Correlations				
Control Variables			DANA ALOKASI UMUM (X2)	BELANJA MODAL (Y)
		Correlation	1,000	,527
	DANA ALOKASI UMUM (X2)	Significance (2- tailed)	.	,000
		df	0	51
RETRIBUSI DAERAH (X1)		Correlation	,527	1,000
	BELANJA MODAL (Y)	Significance (2- tailed)	,000	.
		df	51	0

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2019)

Berdasarkan tabel 4.13 hasil *output* dari pengolahan data

diatas, diperoleh nilai koefisien korelasi untuk Dana Alokasi Umum dengan Belanja Modal sebesar 0,527 yang mana hasil tersebut masuk dalam skor interval antara 0,40 - 0,599. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara Dana Alokasi Umum dengan Belanja Modal. Hasil perhitungan yang positif antara dua variabel diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah antara Dana Alokasi Umum dengan Belanja Modal, dimana jika Dana Alokasi Umum naik maka Belanja Modal akan naik pula, artinya semakin tinggi Dana Alokasi Umum maka kemungkinan terjadinya peningkatan Belanja Modal semakin tinggi.

4.1.2.4 Analisis Koefisien Determinasi

Besarnya koefisien determinasi dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Jonathan Sarwono (2013:311)

Keterangan :

Kd = Koefisien Determinasi

r^2 = Koefisien Korelasi

Berdasarkan tabel 4.12 maka diperoleh nilai koefisien determinasi parsial dari variable Retribusi Daerah terhadap Belanja Modal sebagai berikut:

$$Kd = (0,399)^2 \times 100\%$$

$$= 15,9\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, terlihat bahwa pengaruh variabel Retribusi Daerah terhadap Belanja Modal yaitu sebesar 15,9%, sedangkan sisanya sebesar 84,1,8% merupakan pengaruh yang diberikan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti Pajak daerah , Dana Alokasi Khusus, pertumbuhan ekonomi, kinerja keuangan daerah, sisa lebih anggaran dan lain-lain.

Sedangkan berdasarkan tabel 4.13 maka diperoleh determinasi parsial dari variabel Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Kd &= (0,527)^2 \times 100\% \\ &= 27,8\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, terlihat bahwa pengaruh Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal yaitu sebesar 27,8%, sedangkan sisanya sebesar 72,2% merupakan pengaruh yang diberikan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti dana alokasi khusus, pertumbuhan ekonomi, kinerja keuangan daerah, sisa lebih anggaran dan lain-lain.

4.1.2.5 Pengujian Hipotesis

Pada pembahasan ini akan dijelaskan bagaimana pengaruh dari masing-masing variabel didalam penelitian ini, yaitu pengaruh Retribusi Daerah dan Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal. Pembahasan ini dilakukan berdasarkan hasil

regresi yang ditunjukkan dari hasil perhitungan dengan menggunakan program *SPSS version 20.0*

a) Pengujian Hipotesis Retribusi Daerah Terhadap Belanja

Modal

$H_0 : \beta = 0$ Retribusi Daerah tidak berpengaruh signifikan

$H_0 : \beta = 0$ terhadap Belanja Modal

$H_a : \beta \neq 0$ Retribusi Daerah berpengaruh signifikan

$H_0 : \beta = 0$ terhadap Belanja Modal

Menurut Danang Sunyoto (2013:50), untuk menggambar daerah penerimaan atau penolakan maka digunakan kriteria sebagai berikut :

Hasil t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} dengan kriteria :

a) Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ada di daerah penolakan, berarti H_a diterima artinya antara variabel X dan variabel Y ada pengaruhnya.

b) Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 ada di daerah penerimaan, berarti H_a ditolak artinya antara variabel X dan variabel Y tidak ada pengaruhnya.

Dengan menggunakan *SPSS version.20.0*, diperoleh hasil uji hipotesis X_1 sebagai berikut:

Tabel 4.14

Koefisien Uji Hipotesis Retribusi Daerah dengan Belanja Modal

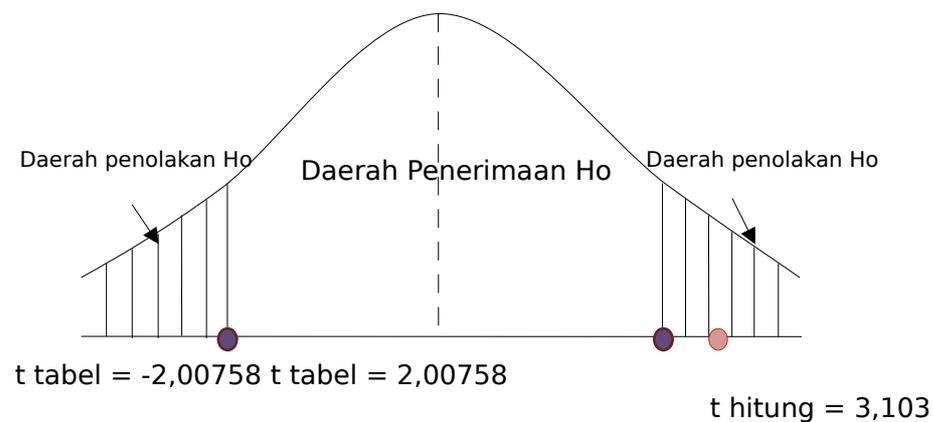
Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	10182978,949	-	127134615,717	-,080	,936
	RETRIBUSI DAERAH (X1)	,030	,010	,340	3,103	,003
	DANA ALOKASI UMUM (X2)	,450	,101	,486	4,433	,000

a. Dependent Variable: BELANJA MODAL (Y)

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2019)

Berdasarkan tabel 4.14 di atas, dapat diketahui nilai t_{hitung} untuk variabel Retribusi Daerah sebesar 3,103. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada tabel distribusi t. Dengan $\alpha=0,05$, $df=n-k-1=54-2-1=51$, diperoleh nilai t_{tabel} sebesar $\pm 2,00758$. Diketahui bahwa t_{hitung} untuk X_1 sebesar $3,103 >$ nilai t_{tabel} 2,00758, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil ini juga menunjukkan nilai Sig. yang diperoleh adalah 0,003. Nilai ini lebih kecil dari 0,05 yang berarti pengujian ini bernilai signifikan artinya variabel Retribusi Daerah berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal.

Hasil output tersebut digambarkan melalui grafik, nilai t_{hitung} dan t_{tabel} untuk pengujian Retribusi Daerah berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal tampak sebagai berikut:



Gambar 4.8
Grafik Uji Hipotesis Retribusi Daerah Terhadap Belanja Modal

b) Pengujian Hipotesis Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Modal

$H_0 : \beta =$ Dana Alokasi Umum tidak berpengaruh signifikan

$0 :$ terhadap Belanja Modal

$H_a : \beta \neq$ Dana Alokasi Umum berpengaruh signifikan

$0 :$ terhadap Belanja Modal

Menurut Danang Sunyoto (2013:50), untuk menggambar daerah penerimaan atau penolakan maka digunakan kriteria sebagai berikut :

Hasil t_{hitung} dibandingkan dengan T_{tabel} dengan kriteria :

- a) Jika $t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ada di daerah penolakan, berarti H_a diterima artinya antara variabel X dan variabel Y ada pengaruhnya.

b) Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 ada di daerah penerimaan, berarti H_a ditolak artinya antara variabel X dan variabel Y tidak ada pengaruhnya.

Dengan menggunakan *SPSS version.20.0*, diperoleh hasil uji hipotesis X_2 sebagai berikut:

Tabel 4.15
Koefisien Uji Hipotesis Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Modal

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10182978,949	127134615,717		
	DANA ALOKASI UMUM (X2)	,450	,101	,486	4,433
	RETRIBUSI DAERAH (X1)	,030	,010	,340	3,103

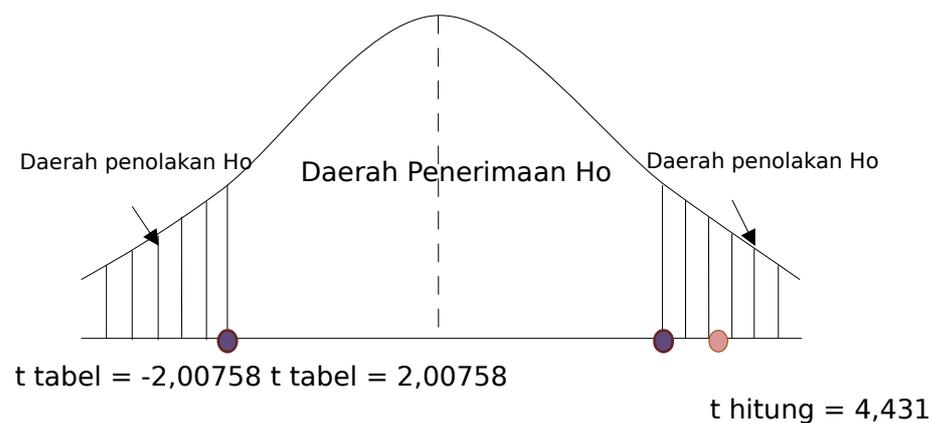
a. Dependent Variable: BELANJA MODAL (Y)

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2019)

Berdasarkan tabel 4.15 di atas, dapat diketahui nilai t_{hitung} untuk variabel Dana Alokasi Umum sebesar 4,433. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada tabel distribusi t. Dengan $\alpha=0,05$, $df=n-k-1=54-2-1=51$, diperoleh nilai t_{tabel} sebesar $\pm 2,00758$. Diketahui bahwa t_{hitung} untuk X_1 sebesar $4,431 >$ nilai

t_{tabel} 2,00758, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil ini juga menunjukkan nilai Sig. yang diperoleh adalah 0,024. Nilai ini lebih kecil dari 0,05 yang berarti pengujian ini bernilai signifikan artinya variabel Dana Alokasi Umum berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal.

Hasil output tersebut digambarkan, nilai t_{hitung} dan t_{tabel} untuk pengujian parsial Dana Alokasi Umum berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal tampak sebagai berikut:



Gambar 4.9
Grafik Uji Hipotesis Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Modal

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Retribusi Daerah Terhadap Belanja Modal

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara Retribusi Daerah terhadap Belanja Modal. Hubungan antara Retribusi Daerah dengan Belanja Modal

sebesar 0,399 yang mana hasil tersebut masuk dalam skor interval antara 0,20 - 0,399 artinya bahwa terdapat hubungan yang rendah antara Retribusi Daerah dengan Belanja Modal. Hasil perhitungan yang positif antara dua variabel diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah antara Retribusi Daerah dengan Belanja Modal, dimana jika Retribusi Daerah naik maka Belanja Modal akan naik pula, artinya semakin tinggi Retribusi Daerah maka kemungkinan terjadinya peningkatan Belanja Modal semakin tinggi.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan para ahli yang menyebutkan bahwa mengatakan melalui sisi pendapatan, kebijakan yang terkait dengan retribusi daerah akan mempengaruhi belanja modal dan kegiatan ekonomi di daerah.

Kemudian besar persentase dari nilai koefisien determinasi parsial variabel Retribusi Daerah terhadap Belanja Modal yang diukur menggunakan Belanja Modal yaitu sebesar 15,9%, sedangkan sisanya sebesar 84,1% merupakan pengaruh yang diberikan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti dana alokasi khusus, pertumbuhan ekonomi, kinerja keuangan daerah, sisa lebih anggaran dan lain-lain.

Hal tersebut membuktikan dan menjawab fenomena yang telah dikemukakan sebelumnya yaitu retribusi daerah Kab. Bogor,

Kab.Garut, Kab.Tasikmalaya Kab.Kuningan, Kab.Cirebon, Kab.Subang, Kab.Bandung Barat, Kab.Pangandaran, Kota Cirebon, Kota Depok dan Kota Cimahi tetapi realisasi belanja modal mengalami penurunan dan realisasi retribusi daerah mengalami penurunan pada wilayah Kab.Sukabumi, Kab. Bandung, Kab.Majalengka dan Kota Banjar namun belanja modal mengalami kenaikan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Handayani, Abdullah dan Fahlevi (2015) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh retribusi daerah terhadap belanja modal. I Putu Bagus Indra Mulia dan Nugraha1A.A.N.B Dwirandra (2016) juga menyatakan adanya pengaruh retribusi daerah terhadap belanja modal. Selanjutnya Ramlan , Darwanis dan Syukrif (2016) dalam penelitiannya menyatakan adanya pengaruh retribusi daerah terhadap belanja modal. Penelitian Riska Rahmawati Dan Achmad Tjahjono (2018) juga menyatakan retribusi daerah berpengaruh terhadap belanja modal. Kemudian Zahari (2018) dalam hasil penelitiannya menyatakan adanya pengaruh retribusi daerah terhadap belanja modal.

4.2.2 Pengaruh Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Modal

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal. Hubungan antara Dana Alokasi Umum dengan Belanja Modal

sebesar 0,527 yang mana hasil tersebut masuk dalam skor interval antara 0,40 - 0,599 artinya bahwa terdapat hubungan yang sedang antara Dana Alokasi Umum dengan Belanja Modal. Hasil perhitungan yang positif antara dua variabel diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah antara Dana Alokasi Umum dengan Belanja Modal, dimana jika Dana Alokasi Umum naik maka Belanja Modal akan naik pula, artinya semakin tinggi Dana Alokasi Umum maka kemungkinan terjadinya peningkatan Belanja Modal semakin tinggi.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan para ahli yang menyebutkan bahwa setiap transfer DAU yang diterima daerah akan ditujukan untuk belanja pemerintah daerah, maka tidak jarang apabila pemerintah daerah menetapkan rencana daerah secara pesimis dan rencana belanja cenderung optimis supaya transfer DAU yang diterima daerah lebih besar, berbagai pemaparan ini menunjukkan bahwa besarnya Dana Alokasi Umum (DAU) akan memberikan dampak yang berarti bagi peningkatan belanja modal.

Kemudian besar persentase dari nilai koefisien determinasi parsial variabel Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal yang diukur menggunakan Belanja Modal yaitu sebesar 27,8%, sedangkan sisanya sebesar 72,2% merupakan pengaruh yang diberikan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini

seperti dana alokasi khusus, pertumbuhan ekonomi, kinerja keuangan daerah, sisa lebih anggaran dan lain-lain.

Hal tersebut membuktikan dan menjawab fenomena yang telah dikemukakan sebelumnya yaitu Dana Alokasi Umum pada wilayah Kab.Bogor mengalami kenaikan tetapi tidak diikuti kenaikan belanja modal dan terjadi penurunan Dana Alokasi Umum pada Kab.Sukabumi, Kab.Cianjur, Kab.Bandung, Kab.Majalengka, Kab.Indramayu, Kota Tasikmalaya dan Kota Banjar yang tidak diikuti oleh belanja modal yang mengalami kenaikan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fahri Eka Oktora dan Winston Potoh (2013) hasil penelitiannya menyatakan adanya pengaruh DAU terhadap belanja modal. Achmad David Hermawan, Anwar Made Dan Doni Wirshandono Y (2016) dalam penelitiannya juga menyatakan adanya pengaruh DAU terhadap belanja modal. Kemudian Nanda Yoga Aditiya dan Novi Dirgantari (2017) pada hasil penelitiannya menyatakan adanya pengaruh DAU terhadap belanja modal. Penelitian Made Ari Juniawan dan Ni putu Santi Suryantini (2018) juga menyatakan DAU berpengaruh terhadap belanja modal. Ayem dan Pratama (2018) dalam penelitiannya juga menyatakan adanya pengaruh DAU terhadap belanja modal.